



ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM AN-NAWAWI

Rossa Sofianita¹, Muchotob Hamzah², Ali Mu'tafi³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel :

Dikirim 19-11-2024
Diperbaiki 28-12-2024
Diterima 20-01-2025

Kata Kunci :

Adab Menghafal al-Qur'an
Kitab at-Tibyan,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui adab menghafal al-Qur'an dalam perspektif kitab at-Tibyan 2) mengetahui implementasi adab menghafal al-Qur'an dalam perspektif kitab at-Tibyan dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk library research. Dengan menggunakan sumber data primer secara langsung dari buku, tulisan, jurnal, dan sebagainya, dan data sekunder yaitu sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, lewat orang lain atau dokumen. Maka teknik pengumpulan datanya meliputi pencarian bahan-bahan yang memiliki kaitan erat dengan penelitian, baru kemudian diikuti dengan data-data lain yang dianggap mendukung. Adapun analisis data menggunakan Content analysis (analisis isi) dan dari analisis tersebut ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab menghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan meliputi: Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan diri membaca, membiasakan qira'ah malam, Mengulang al-Qur'an dan menghindari lupa, Bagi yang lupa wirid. Sedangkan implementasi adab menghafal al-Qur'an perspektif kitab at-Tibyan dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab berinteraksi dengan al-Qur'an dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Rossa Sofianita

Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: rossasofianita@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia yang dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia. Sebab jika jiwa itu bersih, niscaya baiklah seluruh masyarakat. Dan jika jiwa itu rusak, niscaya rusaklah seluruh masyarakatnya. Upaya dalam menjaga dan memelihara keaslian al-Qur'an berupa bentuk tulisan maupun hafalan. Akan tetapi tidak asal membaca dan menghafal, tetapi terdapat adab-adab dalam membaca dan menghafal al-Qur'an yang benar dan harus ditaati. Adab tentang al-Qur'an sudah diatur sangat baik untuk penghormatan dan keagungan al-Qur'an. Yang bertujuan agar ketika membaca mendapatkan keberkahan dan kebaikan dari kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian ketika berinteraksi dengan al-Qur'an adanya keharusan memperhatikan sikap dan adab.

Adab merupakan aspek yang sangat penting untuk dikaji, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh setiap individu dalam suatu proses pendidikan yang mana di dalamnya terkandung banyak sekali nilai yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Melihat dari urgensi dan pentingnya adab dalam kehidupan manusia khususnya pada proses pendidikan, maka dari itu sampai pada hal yang terlihat sepele pun mempunyai adab tersendiri. Terlebih dalam rangka memuliakan al-Qur'an, tentunya membutuhkan adab yang mulia baik itu dalam rangka membaca maupun menghafal al-Qur'an. Menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah salah satu perbuatan yang baik dihadapan Allah. Menghafal adalah usaha umat muslim menjaga kemutawatiran al-Qur'an yang terus dilakukan oleh generasi awal ke generasi selanjutnya, dari tingkat anak-anak hingga orang dewasa.

Di Indonesia telah berkembang upaya menghafal al-Qur'an yang dilakukan dipesantren, dengan mengadakan program tahfiz dalam mencetak generasi hafidz dan hafidzah. Namun banyak sekali para penghafal al-Qur'an, dimana mereka hanya menghafal ayat-ayatnya saja hanya untuk mendapat gelar, menghafal hanya sebagai mata pencaharian tanpa merenungi, mentadaburi ayat dan mengamalkan isi kandungan ayatnya, bahkan dalam memuliakan dan menghormati al-Qur'an serta memperhatikan sikap dan adab masih begitu minim, hal ini terlihat ketika seorang santri kurang begitu memperhatikan dalam adab membaca al-Qur'an seperti memotong bacaan ayat al-Qur'an pada saat menghafal al-Qur'an hanya untuk mengobrol pada orang lain, tertawa dan besorak ria ditengah-tengah membaca al-Qur'an, mengobrol di antara orang yang sedang membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an dalam keadaan tergesa-gesa, meletakkan al-Qur'an pada tempat yang rendah, meletakkan al-Qur'an dibawah tumpukan-tumpukan buku dan lain sebagainya. Dengan demikian, adab atau sikap dalam memuliakan dan menghormati al-Qur'an sangat penting untuk ditanamkan agar nantinya menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

Salah satu karya Imam an-Nawawi tentang sebuah konsep adab yang menjadi acuan bagi orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an yang perlu diketahui setiap umat islam yaitu kitab at-Tibyan, karena kitab ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan adab dalam menjalin interaksi dengan al-Qur'an dari segi memegang, membaca, dan posisi ketika membaca maupun menghafal al-Qur'an. Dalam kitab ini juga membahas adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan.

Pada masa sekarang khususnya pembelajaran adab menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena masa sekarang tentunya sangat berbeda dengan masa kehidupan Imam An-Nawawi, adab terhadap al-Qur'an khususnya para penghafal al-Qur'an banyak mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman salah satunya melalui teknologi dan media sosial. Dimana masyarakat ketika mulai mengenal sebuah media

sosial khususnya, seperti halnya: Handphone, instagram, facebook, serta media sosial lainnya. Ranah pendidikan globalisasi sangat berdampak pada perilaku belajar siswa terutama keaktifan saat mengikuti pembelajaran. Karena tentunya siswa tersebut tidak lagi menggunakan akal pikiran dalam mencari jawaban serta diskusi, melainkan justru berketergantungan dengan sumber informasi lainnya seperti halnya internet.

Dalam hal ini mengimplementasikan adab dalam menghafal dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan, Dalam mengimplementasikan adab menghafal dengan metode pembelajaran dapat berlandaskan dengan kitab karangan Imam an-Nawawi yakni Kitab at-Tibyan. Dimana dalam kitab tersebut menjelaskan bagaimana adab pendidik terhadap peserta didik, adab orang yang mempelajari al-Qur'an, adab para penghafal al-Qur'an, dan adab dalam membaca al-Qur'an. Namun dalam mengimplementasikan adab menghafal al-Qur'an dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat di implementasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik. Karena perkembangan zaman yang sudah berbeda dengan zaman dahulu.

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode library research, yaitu suatu riset kepustakaan, yang mana teknik pengumpulan datanya dengan meneliti data dari buku, jurnal, majalah, maupun surat kabar yang terkait pendidikan adab khususnya yang terdapat dalam kitab at-Tibyan dan sumber lain yang mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap dari Imam Nawawi adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi. Imam Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun (631)H tepatnya di desa Nawa yang termasuk wilayah Hauran, negara Suriah. Nawa merupakan salah satu desa yang berada dibagian selatan dan memiliki jarak kurang lebih 90 km dari kota Damaskus, yang kini menjadi ibu kota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang bisa dikenal karena ia menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya pada namanya, namun berbeda yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa Nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang Imam. Maka dari itu, seluruh umat Islam mengenalinya dengan al-Imam an-Nawawi (Seorang pemuka agama dari desa Nawa).

Imam Nawawi memperoleh gelar "*muhyi ad-din*" karena adanya penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama yang artinya (Sang penghidup agama) atau (Sosok yang menghidupkan agama). Gelar ini diberikan bukan tanpa alasan atau hanya basa-basi. Karena memang sepanjang hidup beliau kontribusikan hidupnya semata-mata untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis tentang ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Imam Nawawi merupakan cendekiawan Islam yang menguasai perbagai bidang. Beliau menguasai bahasa arab, nahwu, fiqh, ushul fiqih, hadits dan ilmu-ilmu hadits, ilmu kalam (tauhid), usuluddin dan al-Qur'an. Imam Nawawi menekuni beberapa kitab-kitab hadis yang mu'tamad (terpercaya). Kitab yang paling ditekuni adalah kitab Sahih Muslim, hingga akhirnya ia memberi syarah kitab ini dalam beberapa jilid.

Imam An-Nawawi adalah ulama yang dikenal sebagai pengarang. Sejak usia 25 tahun dia banyak menulis karya-karya ilmiah. Ketekunannya Imam Nawawi dalam menuntut

ilmu banyak menghasilkan kitab-kitab, diantaranya yaitu: Syarah Muslim, al-Irshad dan at-Taqrīb yang membahas tentang segi-segi umum hadist, Tahzīb al-Asma' wal Lughat, Al-manasik As-sugra dan Al-manasik al-kubra, Minhaj at-thalibin, Bustan al-'arifin, Khulasatul Ahkam fi Muhimmatis Sunan wa Qawa'idil Islam, Raudhatut Thalibin fi 'Umdatil Muftin, Hulyatul Abrar wa Syi'arull Akhyar fi Talkhishid Da'awat wal Azkar, yang lebih dikenal dengan Al-Azkar lin Nawawi dan At-tibyan Fi AdabiHamalat al-Qur'an.

Imam Nawawi lahir pada tahun 631H, meninggal dunia untuk menghadap sang pencipta yang maha bijaksana pada tahun 676H. Imam Nawawi hanya hidup dalam kurun waktu 45 Tahun. Meskipun dalam waktu hidupnya yang sangat singkat, melalui ketekunan membaca dan menulis, beliau mampu menerbitkan puluhan karyanya.

2) Kitab at-Tibyan

Kitab ini, Kitab at-Tibyan, merupakan adab dalam menjalin interaksi dengan al-Qur'an yang menjelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Kitab yang berisi Mau'izhoh hasanah yang dapat mengarahkan hati (jiwa) dan perilaku manusia ketika bergaul dengan orang lain dan berkomitmen untuk menghormati individu yang menghafal al-Qur'an.

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku. Dibagian awal kitab, menjelaskan latar belakang secara singkat dan isi dari kitab. Selanjutnya dijelaskan juga biografi Imam Nawawi Antara bab satu dengan bab yang lainnya yang saling berhubungan, karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar etika atau adab dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Bab I, berisi tentang keutamaan membaca al-Qur'an dan orang yang menghafal al-Qur'an.
- b. Bab II, berisi tentang kelebihan membaca al-Qur'an dan pembacanya dibanding yang lain.
- c. Bab III, berisi dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama mengenai memuliakan ahlul Qur'an dan larangan menyakiti mereka.
- d. Bab IV, berisi adab pengajar dan pelajar al-Qur'an.
- e. Bab V, berisi tentang adab para penghafal al-Qur'an.
- f. Bab VI, berisi tentang adab membaca al-Qur'an.
- g. Bab VII, berisi adab dalam memperlakukan al-Qur'an.
- h. Bab VII, berisi tentang ayat-ayat dan surah yang sunah dibaca pada waktu dan keadaan tertentu.
- i. Bab IX, berisi tentang menulis ayat al-Qur'an dan memuliakan mushaf al-Qur'an.
- j. Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam Kitab at-Tibyan.

Imam Nawawi memberikan penjelasan pada setiap bab dengan ringkas sehingga mudah dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari al-Qur'an, hadits, atau perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan pada masing-masing bab.

3) Adab menghafal al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan

Adab merupakan pendidikan yang terpenting dalam membangun karakter seorang peserta didik. Sebagian besar pencari ilmu yang memperoleh ilmu tetapi tidak bermanfaat, disebabkan karena ada sesuatu hal yang dilupakan oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Hal yang sering dilupakan tersebut adalah adab, bagi seorang pencari ilmu setidaknya mengetahui adab apa saja yang perlu dilakukan dalam mencari ilmu, sehingga ilmu yang peserta didik peroleh bisa bermanfaat dan tentunya menjadi keberkahan di kemudian hari. Terutama pendidikan dalam menghafalkan al-Qur'an itu harus mengetahui

adab-adab dalam menghafal maupun membaca al-Qur'an karena secara tidak langsung orang yang mempelajari al-Qur'an baik itu menghafal maupun membaca ia sedang berinteraksi dengan Allah. Sehingga kita harus memperhatikan adab penghormatan dan keagungan al-Qur'an. Yang bertujuan agar ketika mempelajari baik membaca maupun menghafal al-Qur'an mendapatkan keberkahan dan kebaikan dari kitab suci al-Qur'an.

Adapun adab-adab dalam menghafal al-Qur'an dijabarkan dalam kitab at-Tibyan terdiri dari 5 macam :

a. Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat untuk mencari penghidupan merupakan salah satu perintah yang perlu diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an. Seperti yang telah diriwayatkan dari sahabat Abdurrahman Ibnu Syabil RA, beliau berkata; Rasulullah saw, bersabda:

اقْرؤوا القرآن ولا تأكلوا به ولا تجفوا عنه ولا تغلوا فيه (رواه أحمد)

Artinya : "Bacalah al-Qur'an dan janganlah engkau mencari makan dari hasilnya, jangan engkau lalai dari membacanya, dan jangan pula engkau melampaui batas terhadapnya". (HR. Ahmad)

Adapun tentang permasalahan mengambil upah dari jerih payah mengajar al-Qur'an, para ulama sungguh telah berbeda pendapat dalam hal ini. Diceritakan dari al-Imam Abu Sulaiman al-Khattabi bahwasanya sekelompok ulama telah melarang mengambil upah dari mengajar al-Qur'an. Para ulama tersebut di antaranya : Imam Az-Zuhriy, Imam Abu Hanifah. Sekelompok ulama yang lain ada yang memperbolehkan jika upah tersebut tidak disyaratkan terlebih dahulu. Ulama yang berpendapat demikian di antaranya yakni: Imam Hasan Al-Bashri, Imam As-Syi'bi, dan Imam Ibnu Sirin. Sedangkan para ulama seperti halnya Imam Atho, Imam Malik, Imam as-Syafi'i dan yang selain mereka berpendapat atas bolehnya mengambil upah jika memang hal tersebut telah disyaratkan dan diakadi dengan akad ijarah yang shohih.

b. Membiasakan diri membaca

Selalu menjaga bacaan al-Qur'an dan selalu memperbanyak bacaan al-Qur'an merupakan kebiasaan yang hendak dilakukan seorang penghafal al-Qur'an. Kemampuan dalam mengkhatamkan al-Qur'an para ulama salaf memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan bacaan al-Qur'an.

Syaikh Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwasannya ada di antara mereka yang mengkhatamkan bacaan al-Qur'an dalam dua bulan satu kali khataman. Dari sebagian yang lain ada yang mengkhatamkan setiap satu bulan sekali, ada yang mengkhatamkan dalam sepuluh hari sekali, ada yang mengkhatamkan dalam delapan hari sekali, ada yang mengkhatamkan dalam tujuh hari sekali, ada yang mengkhatamkan dalam setiap enam malam sekali, ada yang mengkhatamkan lima hari sekali, ada yang mengkhatamkan dalam empat malam sekali, terhitung cukup banyak yang mengamalkannya yakni mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga malam sekali, ada yang mengkhatamkan dalam setiap dua malam sekali. Terhitung cukup banyak yang mengamalkannya yakni mengkhatamkan pada setiap siang dan malam dengan sekali khataman.

Khalifah Utsman bin Affan RA, syaikh Tamim ad-Dariy, syaikh Sa'id bin Jubair, Imam Mujahid, imam asy-Syafi'I merupakan ulama yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali di waktu siang dan malam harinya.

Contoh-contoh yang telah disebutkan dalam permasalahan menyelesaikan khataman al-Qur'an di atas antara individu satu dengan yang lain. Barang siapa yang merasa memiliki kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan memiliki ketelitian dalam menangkap pengetahuan, sebaiknya membatasi diri sesuai dengan kemampuannya untuk memahami secara menyeluruh apa yang dibacanya. Hal yang sama berlaku bagi individu yang sibuk dalam menyebarkan ilmu agama atau yang terlibat dalam hal-hal penting dalam Islam. Mereka harus menyesuaikan waktu mereka untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka tanpa mengabaikan tugas-tugas yang mereka emban. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kesibukan seperti yang telah disebutkan, disarankan untuk meningkatkan frekuensi membaca al-Qur'an sebanyak yang mereka mampu, tetapi tidak sampai melebihi batas yang dapat menyebabkan keengganan atau kebosanan dalam membacanya.

Adapun waktu yang baik untuk memulai atau mengkhataamkan al-Qur'an bagi orang yang mempunyai kebiasaan mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu satu minggu, sungguh telah datang keterangan yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Abu Dawud dengan sanadnya bahwasannya khalifah Utsman bin Affan ra memulai membaca al-Qur'an pada waktu malam jum'at dan mengkhataaminya pada waktu malam hari kamis. Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali RA di dalam kitab Ihya' ulumuddin berkata: Yang paling utama adalah mengkhataamkan satu kali khataman pada waktu malam dan satu khataman yang lain pada waktu siang. Khataman yang dilakukan pada waktu siang hari lebih utama dilakukan pada hari senin saat menjalankan dua rakaatnya shalat fajar ataupun setelahnya. Khataman yang dilakukan pada waktu malam jum'at lebih utama dilakukan pada saat melakukan dua rakaat shalat maghrib ataupun setelahnya, yang demikian dimaksudkan agar semua khataman yang dilakukan tepat pada awal hari dan juga akhir hari.

c. Membiasakan qira'ah malam

Memperbanyak membaca al-Qur'an di malam hari dan pada saat mengerjakan shalat malam seharusnya udah menjadi kebiasaan seorang penghafal al-Qur'an. Di dalam hadits dalam kitab Sahih Bukhari, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَفُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ (رواه البخاري)

Artinya : *“Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti orang ini, dulu dia mengerjakan shalat di malam hari tapi sekarang ia meninggalkannya”*.(HR. Bukhari).

Saya berkata (Imam an-Nawawi): Sesungguhnya lebih diutamakannya malam hari untuk membaca al-Qur'an adalah karena waktu malam lebih dapat membantu hati untuk khusyu', menjauhkan dari kesibukan-kesibukan duniawi, dari berbagai hal yang melalaikan, dari hal-hal yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan maupun pekerjaan, lebih bisa membantu menjaga dari sifat riya' ataupun yang selainnya dari berbagai hal yang dapat memalingkan dari konsentrasi. Serta berkaitan dengan apa yang telah disampaikan oleh syara' yang berkenaan dengan kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam malam hari seperti terjadinya isra' mi'raj Nabi Muhammad saw.

d. Mengulang al-Qur'an dan menghindari lupa

Diriwayatkan dari Abi Musa al-Asy'ari Ra dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Jagalah (hafalan) al-Qur'an demi Dzat dan jiwa Nabi Muhammad berada dalam kekuasaannya, sungguh hafalan al-Qur'an lebih mudah lepas dibanding seekor unta dalam ikatan talinya.

Dari Ibnu Umar Ra, Sesungguhnya Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Penghafal Al- Qur'an itu bagaikan orang yang memiliki unta yang terikat, Jika orang tersebut selalu menjaga ikatannya maka dia akan dapat mengendalikannya, tetapi apabila orang tersebut melalaikannya maka unta tersebut akan lari darinya".(HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

e. Bagi yang lupa membaca wirid

“Barangsiapa yang tertidur dari amalannya di waktu malam, atau dari sesuatu apapun, hendaklah membaca amalannya tersebut di waktu antara shalat subuh dan shalat dzuhur, maka akan dicatat sebagaimana orang tersebut telah membaca amalannya di waktu malam”.(HR. Muslim).

Bagi siapa saja, ketika telah membiasakan diri dengan kebiasaan baik seperti berwirid, mengaji, mentadabbur, serta aktivitas spiritual lainnya, penting untuk menjaga kebiasaan dalam amalan-amalan tersebut. Kebiasaan adalah kunci dalam memperkuat kebaikan dan memperdalam makna dari setiap amal yang dilakukan. Namun, tidak jarang kita merasa lalai atau terlalu sibuk sehingga melewati waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melakukan kebaikan. Maka Ketika hal ini terjadi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggantikan waktu-waktu yang terlewatkan dengan melaksanakan amalan-amalan tersebut pada waktu luang. Dengan demikian apa yang dilakukan itu dihitung sebagai satu kebaikan yang akan terus terjaga dalam hidupnya.

4) Implementasi adab menghafal al-Qur'an pada metode pembelajaran pada lembaga pendidikan

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Tiada bacaan yang semacam dengan al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang, tiada bacaan yang melebihi al-Qur'an yang didalamnya berisi tentang ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun penurunannya. Tiada bacaan yang berjumlah 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya. Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh al-Qur'an merupakan pengetahuan terpadu yang melibatkan antara akal dan qalbu dalam perolehannya. Wahyu pertama al-Qur'an menjelaskan mengenai dua cara perolehan dan pengembangan ilmu.

Adab merupakan bagian terpenting dari pendidikan yang berkenaan dengan aspek nilai dan sikap, baik dari individu maupun sosial masyarakat. Ada ungkapan mengatakah bahwa “adab lebih tinggi dari ilmu”, agar manusia menjadi manusia yang mengingat pentingnya adab dalam kehidupan bahwa hal terkecil pun memiliki aturan nilai-nilai yang terkandung dalam agama diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia.

Pendidikan merupakan salah satu proses terbentuknya adab. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, dunia pendidikan terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada saat ini, para generasi dihadapkan dengan masalah globalisasi yang sangat cepat. Pada era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan akan terus mengalami perkembangan. Persoalan adab menjadi salah satu faktor utama dalam pendidikan. Salah satunya terjadinya kekerasan yang dilakukan siswa kepada gurunya. Hal ini tentunya disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan akhlak pada anak tersebut. Karena ketika seseorang telah mempelajari dan memahami hakikat pentingnya pendidikan, tentunya siswa tersebut tidak akan bisa melawan guru yang telah sangat berjasa memberikan bimbingan serta ilmu yang sangat bermanfaat dan tidak mengharapkan imbalan sedikitpun dari muridnya. Maka dari itu, sebagai pendidik tentunya sangat penting memberikan pendidikan baik yang berkaitan dengan adab, serta pengetahuan lainnya.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali seseorang yang mempunyai tekad yang kuat untuk menghafalkan al-Qur'an. Bahkan pendidikan menghafalkan al-Qur'an bisa dimana saja, seperti halnya melalui sekolah, pondok pesantren ataupun bimbingan orang tua. Dimana tujuannya yakni membentuk generasi qur'ani serta membentuk seseorang menjadi lebih baik melalui tuntunan al-Qur'an. Sehingga, dapat menjadi kebiasaan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagian mereka menghafal karena tuntutan orang tua, tuntutan pesantren, atau hanya mengharapkan ijazah guna mendapatkan beasiswa yang memang disediakan kepada para penghafal al-Qur'an yang kini menjamur dibanyak lembaga atau universitas dinegara ini. Parahnya ketika menghafal al-Qur'an bukan lagi suatu hal yang dianggap sakral dan lebih dianggap menjadi sebuah tren masyarakat tanpa didasari oleh kesiapan diri menjadi seorang yang benar-benar menjaga kemuliaan al-Qur'an. Dari kesalahan niat ketika menghafal al-Qur'an inilah, berujung kepada hilangnya adab-adab penghafal al-Qur'an. Maka sangat penting di implementasikan adab menghafal al-Qur'an perspektif kitab at-Tibyan dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam namun perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat di implementasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik. Pemikiran beliau tentu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam kontemporer. Subtansi-subtansi dari pemikiran beliau yang hendaknya dilestarikan dengan kerangka modifikasi yang sesuai perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Banyaknya orang yang bertekad untuk menghafalkan al-Qur'an. Namun sebagian mereka menghafal karena tuntutan orang tua, tuntutan pesantren, atau hanya mengharapkan ijazah guna mendapatkan beasiswa yang memang disediakan kepada para penghafal al-Qur'an. Parahnya menghafal al-Qur'an bukan lagi suatu hal yang dianggap sakral dan lebih dianggap menjadi sebuah tren masyarakat tanpa didasari oleh kesiapan diri menjadi seorang yang benar-benar menjaga kemuliaan al-Qur'an. Maka sangat penting pendidikan mengenai adab terutama dalam menghafal al-Qur'an. Mengimplementasikan adab dalam menghafal, Lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan dengan metode pembelajaran yang berlandaskan dengan kitab karangan Imam an-Nawawi yakni Kitab at-Tibyan. Dimana dalam kitab tersebut menjelaskan bagaimana adab pendidik terhadap peserta didik, adab orang yang mempelajari al-Qur'an, adab para penghafal al-Qur'an, dan adab dalam membaca al-Qur'an. Namun dalam mengimplementasikan adab menghafal al-Qur'an dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat di implementasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik. Karena perkembangan zaman yang sudah berbeda dengan zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, A. Choiran. 2018. *Kode Etik Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Nawawi, Imam. *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*. t.t: Maktabah Bihal.
- Prihantoro, Hijrian A. 2021. *Adab Di Atas Ilmu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qathan, Syaikh Manna Al-. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Talbah, Hisyam. 2008. *Kata Pengantar Majelis Ulama' Indonesia Ensikklopedi Mu'jizat Al-Qur-an dan Hadits Kemu'jizatan Fakta Sejarah*. t.t: PT Sapta Sentosa.
- Zein, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.